

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Al- Mujahidin II Banjarmasin.

Berdirinya MI Al-Mujahidin dilatarbelakangi oleh gagasan serta kesepakatan para tokoh pendidikan mengenai pentingnya menyediakan pendidikan formal berciri khas Islam bagi anak-anak yang tinggal di kawasan Jalan Pangeran Antasari dan wilayah sekitarnya. Berdasarkan kesepakatan tersebut, pada hari Senin, 1 Januari 1964, MI Al-Mujahidin resmi didirikan di Jalan Pangeran Antasari. Pada masa awal pendiriannya, madrasah ini menempati bangunan yang berada di tepi jalan dan menyatu dengan Mushalla Thariiqatul Jannah.

Setelah beroperasi selama enam tahun, tepatnya pada tahun 1970, jumlah peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan jenjang pembelajaran telah mencapai kelas VI. Pada periode tersebut, jumlah keseluruhan total murid 118 anak, yang meliputi 60 anak laki-laki serta 58 anak perempuan.

Kemudian setelah lima tahun berjalan, yakni pada tahun 1975 Ada bantuan dana dari kota Praja (istilah pemerintahan tk. Kabupaten Zaman dulu) yang sekarang disebut dengan istilah kota Banjarmasin sebesar 900.000,- (Sembilan ratus ribu rupiah) yang diurus oleh bapak kartiansyah, BA dan juga dibantu oleh Bapak H. Basran seorang Pegawai PU. Dengan bermodal dana tersebut ada keinginan dari pendiri madrasah untuk membangun gedung madrasah tersendiri. Sejalan dengan rencana tersebut akhirnya bantuan bertambah yakni berupa sebidang tanah

berukuran 1066 M2 yang dibeli oleh H. Kaderi (orang tua dari ketua yayasan sekarang), H. Maskur, dan H. Sani setelah itu diwakafkan kepada pihak MI. Al-Mujahidin yang berlokasi di Jl. Pangeran Antasari Gg. Harapan Rt. 05 No. 66. Selain sumbangan tanah ada juga sumbangan dari H. Ilmi yakni berupa kayu sebanyak 30 M3 dan 40 M3 kayu lanan dengan berbagai macam ukuran.

Selanjutnya Bapak Ardiansyah (Guru Dian) bersama-sama teman beliau yang tidak disebutkan namanya berangkat ke Alalak, Sei Danau, Sebanban untuk mengangkut dan membawa kayu tersebut ke lokasi pembangunan. Sehingga pada tahun 1977 pindahlah MI. Al-Mujahidin ke lokasi baru tersebut.

Berdasarkan catatan total peserta didik yang pernah menempuh pendidikan di MI Al-Mujahidin sejak awal berdirinya mencapai 1.418 orang. Jumlah tersebut meliputi 670 murid laki-laki serta 748 murid perempuan. Prestasi yang membanggakan juga berhasil diraih oleh para alumninya. Menurut Bapak Ardiansyah, beberapa lulusan MI Al-Mujahidin bahkan telah mengemban tugas sebagai Duta Besar Indonesia di Irak dan Mesir.

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin II berada di Jalan P. Antasari, tepatnya di sekitar samping ATM Hotel Blue Atlantic RT. 03 No. 66, Kelurahan Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini tercatat dengan nomor statistik 111263710022 dan telah memperoleh akreditasi B pada tahun 2019.

Secara kelembagaan, madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Thariqatul Jannati yang beralamat di Jalan Berkat Mufakat No.

01 RT. 12 RW. 04 Liang Anggang, Banjarbaru. Yayasan tersebut memiliki nomor akta pendirian 403 dan dapat dihubungi melalui nomor 081348680589.

Dari sisi administrasi, MI Al-Mujahidin II memiliki NPWP 00.556.049.5-731.000 dan dipimpin oleh Kepala Madrasah Zamaluddin, S.Pd.I. Adapun sarana fisik madrasah berdiri di atas tanah berstatus hak milik dengan peruntukan wakaf, dengan luas mencapai 1.066 m². Bangunan madrasah yang digunakan saat ini merupakan aset lembaga dengan luas 866 m².

3. Visi, misi dan tujuan sekolah MI Al- Mujahidin II Banjarmasin.

a. Visi

Menghasilkan murid yang berkeyakinan, berwawasan, memiliki keterampilan, bersikap mandiri, serta memiliki wawasan yang mencakup lingkungan lokal dan perkembangan global.

b. Misi

1. Mengoptimalkan nilai keimanan serta ketakwaan peserta didik lewat penerapan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas keseharian.
2. Meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran serta bimbingan agar berlangsung dengan optimal serta efektif.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ruang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuan Murid serta bakat yang dimiliki.
4. Membentuk karakter mandiri murid lewat program rutin, program pengembangan usaha, serta pembinaan dilaksanakan secara terprogram serta berkelanjutan.

5. Membangun kerja sama kompak antara seluruh lingkup madrasah dengan berbagai organisasi mitra untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

c. Tujuan

1. Membina tradisi madrasah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan lewat penyelenggaraan berbagai aktivitas religius secara berkelanjutan.
2. Menerapkan pendekatan pembelajaran PAIKEM pada seluruh mata pelajaran di setiap kelas guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.
3. Mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran di kelas yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.
4. Menyelenggarakan beragam kegiatan sosial sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik.
5. Membangun dan memperkuat kerja sama dengan berbagai lembaga dalam rangka mendukung pelaksanaan program-program madrasah.

4. Data Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin.

Perjalanan tata kelola Madrasah Ibtidaiyah sejak masa pendiriannya hingga sekarang menunjukkan adanya beberapa kali pergantian kepala madrasah. Keterangan lebih lanjut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Kepala Madrasah

No	Nama	Masa Jabatan
1.	H. Masdiun	: 1977 – 2003
2.	Hj. Rahidah	: 2003 – 2006
3.	Hj. Zahratan Noor	: 2006 – 2009
4.	Hj. Zahratan Noor	: 2008 – 2009
5.	M. Yudi	: 2009 – 2010
6.	Ida Rahmawati, S. Pd. I	: 2010 – 2011
7.	Hasniah, S. Pd. I	: 2011 – 2012
8.	Zamaluddin, S. Pd. I., M. Pd	2012–Sekarang

5. Keadaan Guru, Tenaga Pengajar, Staff.

Guru dan jajarannya adalah unsur krusial dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin II Banjarmasin. Berdasarkan data madrasah, jumlah guru dan jajarannya yang bertugas sebanyak 22 orang yang meliputi kepala madrasah, guru PNS, guru sertifikasi, guru inpassing, guru honorer, tenaga tata usaha, pustakawan, penjaga madrasah, serta guru pengganti.

Kepala madrasah adalah bapak Zamaluddin, S.Pd.I., M.Pd. yang punya kualifikasi pendidikan Strata Dua (S2) dan mulai bertugas sejak 1 Mei 2012. Dari keseluruhan guru, didominasi oleh tenaga yang berkualifikasi pendidikan Strata

Satu (S1), sedangkan satu orang berkualifikasi Strata Dua (S2), satu orang lulusan (SMK), serta satu orang lulusan (SMA).

Berdasarkan status kepegawaian, MI Al-Mujahidin II memiliki beberapa guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), Selain itu, terdapat guru yang telah memperoleh sertifikasi, guru inpassing, serta guru honorer yang turut mendukung kegiatan pembelajaran di madrasah. Keberadaan tenaga pendidik dengan berbagai status kepegawaian tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan peserta didik.

Selain tenaga pendidik, madrasah juga didukung oleh tenaga kependidikan yang meliputi seorang tenaga tata usaha, seorang pustakawan, dan seorang penjaga madrasah. Tenaga tata usaha dijabat oleh Hamidhan, S.Si., pustakawan dijabat oleh Muhammad Rusydi, S.IP., sedangkan penjaga madrasah dijabat oleh M. Subhan. Madrasah juga memiliki seorang guru pengganti, yaitu Anisa Fitri, yang membantu kelancaran proses pembelajaran apabila diperlukan.

Secara umum, guru dan tenaga pendidik pada MI Al-Mujahidin II Banjarmasin memiliki kualifikasi akademik yang cukup baik dan pengalaman kerja yang beragam. Kondisi tersebut menjadi aspek penunjang pada penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar alhasil tujuan pendidikan pada madrasah bisa terlaksana secara efektif dan optimal.

6. Keadaan Peserta Didik.

Berdasarkan data jumlah Murid priode tahun 2025/2026, jumlah keseluruhan peserta didik adalah 178 anak yang mencakup 90 murid laki-laki serta 88 murid perempuan. Peserta didik tersebut terbagi ke dalam 12 kelompok belajar,

yakni kelas I hingga kelas VI yang setiap tingkatnya mempunyai dua kelas paralel. Jumlah anak per kelas antara 12 sampai 17 anak. Kelas dengan total murid terbanyak adalah kelas III B yang berjumlah 17 orang, Sementara itu, tingkat kelas yang memiliki jumlah Murid paling rendah adalah kelas V A yang berjumlah 12 orang.

Secara keseluruhan, persebaran jumlah peserta didik pada setiap kelas tergolong merata dengan komposisi murid laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang. Ini menunjukkan bahwa kondisi peserta didik di sekolah madrasah ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin cukup ideal bisa membantu pelaksanaan proses belajar dan pengelolaan kelas secara efektif. Berikut ini adalah data jumlah Murid tahun pelajaran 2025/2026.

Tabel 4. 2 Data jumlah murid 2025-2026

Data Jumlah Murid Tahun Pelajaran 2025/2026				
No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I A	7	7	14
2	I B	6	8	14
3	II A	5	10	15
4	II B	12	4	16
5	III A	7	8	15
6	III B	6	11	17
7	IV A	8	8	16
8	IV B	8	8	16
9	V A	6	6	12
10	V B	10	5	15
11	VI A	8	6	14
12	VI B	7	7	14
JUMLAH		90	88	178

B. Hasil Penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Teknik

***Storytelling* dan Media Wayground.**

Perencanaan pembelajaran menjadi tahapan pertama dalam pelaksanaan proses belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin II Banjarmasin. Pada hasil observasi yang dilaksanakan peneliti guru telah melakukan perencanaan yang baik, guru telah menentukan tujuan, teknik, media, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akidah, setelah diteliti, pendidik merancang kegiatan pembelajaran agar bisa mendorong motivasi peserta didik serta mempercepat anak memahami nilai-nilai Akidah dan akhlak yang diajarkan. Sebelum menerapkan teknik *Storytelling* dan media Wayground Ibu H telah melakukan perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Penyusunan Modul Ajar atau RPP

Langkah pertama yang dilakukan Ibu H adalah menyusun modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beliau menyusun RPP berdasarkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pokok, kegiatan pembelajaran, teknik dan media yang digunakan, serta bentuk asesmen yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, Ibu H menyesuaikan materi dengan karakteristik Murid Madrasah Ibtidaiyah kelas VA. Ibu H juga merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan penyampaian cerita

dengan penggunaan media Wayground sebagai media ilustrasi serta sarana evaluasi dan penguatan materi Akidah Akhlak. Dengan demikian, peneliti melihat seluruh kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan tersusun.

2) Persiapan Cerita yang Akan Disampaikan

Dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Ibu H mempersiapkan cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran. Ibu H mencari sumber cerita dari buku pelajaran, buku kisah Islami, dan juga referensi lain yang mendukung dan sesuai dengan materi Akidah Akhlak kelas V A.

Dari hasil observasi dalam mempersiapkan cerita, Ibu H memperhatikan alur cerita, tokoh, latar peristiwa, serta pesan moral yang ingin disampaikan pada peserta didik melalui kegiatan *Storytelling* melalui kisah Qarun. Ibu H juga menyesuaikan bahasa cerita dengan tingkat perkembangan Murid agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Di samping itu, peneliti turut melihat bahwa Ibu H menyampaikan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan gaya bahasa, mimik wajah yang cocok sehingga Murid bisa ikut jalannya *Storytelling* dengan antusias.

3) Persiapan Media Wayground oleh Guru

Langkah selanjutnya adalah Ibu H mempersiapkan media Wayground yang akan digunakan sebagai media ilustrasi yang memperkuat teknik *Storytelling* yaitu guru sambil bercerita memperlihatkan ilustrasi tentang kisah Qarun yang memiliki kekayaan melimpah, tetapi bersikap sombong dan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt, ilustrasi tersebut diperlihatkan oleh Ibu H agar selama bercerita Murid bisa menangkap alur cerita serta memperjelas isi cerita maupun

imajinasi peserta didik. Pada penelitian ini, penggunaan Wayground hanya dilakukan oleh guru, sedangkan Murid tidak menggunakan perangkat secara langsung. Dari hasil wawancara Ibu H terlebih dahulu membuat akun dan masuk ke platform Wayground melalui *Chrome*. Setelah itu, Ibu H mempersiapkan ilustrasi kisah Qarun serta menyiapkan tampilan kuis atau pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan melalui kegiatan *Storytelling*. Ibu H juga mengatur jenis soal, waktu pengerjaan, serta tampilan permainan yang inovatif sehingga mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan belajar.

Media Wayground dipersiapkan untuk mengukur pemahaman Murid terhadap isi cerita serta memperjelas isi cerita serta membangkitkan imajinasi murid terhadap materi Akidah yang telah dipelajari. Adanya media digital tersebut, proses *Storytelling* dan pemahaman materi serta evaluasi menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

4) Penyusunan Soal atau Kuis pada Wayground

Langkah terakhir dalam perencanaan adalah menyusun soal atau kuis pada Wayground. Soal disusun mengacu pada capaian pembelajaran serta sasaran belajar yang telah dirumuskan pada RPP. Ibu H membuat pertanyaan berupa benar-salah dan pilihan ganda. Isi soal difokuskan pada pemahaman Murid terhadap alur cerita,

tokoh dalam cerita, nilai akhlak yang terkandung, ditambah penerapan nilai tersebut pada aktivitas murid.

Pada saat wawancara Ibu H menyampaikan bahwa pada semester ini tema pembelajaran Akidah Akhlak terdiri dari tema Asmaul husna Al Muhyi dan Al Mumiit, kalimat tarji, adab menerima tamu dan bertamu serta kisah Qarun. Setelah peneliti observasi Ibu H menggunakan materi Kisah Qarun, Ibu H menyusun pertanyaan tentang penyebab kebinasaan Qarun, sikap yang seharusnya diteladani Murid, serta hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Soal-soal yang disusun kemudian dimasukkan ke dalam media Wayground dan diuji terlebih dahulu untuk memastikan tidak terdapat kesalahan sebelum digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Melalui perencanaan yang meliputi penyusunan modul ajar, persiapan cerita, persiapan media Wayground, dan penyusunan kuis, Ibu H bisa melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak secara lebih terstruktur, menarik, serta selaras dengan sasaran belajar yang telah dirumuskan. Hasil tersebut berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin dengan Ibu H pada tanggal 13 Maret 2026 tentang perencanaan pembelajaran Akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H tanggal 13 Maret 2026, pukul 09:00-09: 30 wita yaitu:

Sebelum menerapkan teknik *Storytelling* dan media Wayground, Ibu terlebih dahulu menyiapkan perencanaan gasan pembelajaran Akidah Akhlak. Misalnya seperti RPP yang mau di ajarkan, setelah itu, menyiapkan kisahnya setelah itu baru Ibu bikin medianya berupa gambar ilustrasi kisah Qarun lalu lalu ibu masukkan gambar serta soal lewat Aplikasi Wayground.

Sebelum pembelajaran berlangsung, Ibu H menyusun perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan teknik *Storytelling* dan media Wayground. Dalam perencanaannya, Ibu H juga menyiapkan media Wayground yang akan digunakan sebagai media ilustrasi saat proses *Storytelling* serta evaluasi setelah cerita selesai hal ini agar Murid-siswi lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran. Setelah itu, Ibu H menyusun tahapan- tahapan kegiatan belajar, berawal saat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta diakhiri dengan kegiatan penutup.

Pada kegiatan inti, Murid-siswi diajak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru disertai menggunakan media Wayground sebagai media ilustrasi dan evaluasi, kemudian Murid menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan ajaran Akidah dan perilaku mulia yang termuat pada cerita kisah Qarun dengan bersama- sama. Seluruh rangkaian kegiatan telah direncanakan secara sistematis agar pembelajaran berlangsung lebih aktif, menyenangkan, dan mampu mengoptimalkan kompetensi murid pada materi Akidah Akhlak. Perencanaan pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin memang dirancang dengan memanfaatkan teknik serta media yang membangkitkan minat sehingga murid semakin antusias serta lebih cepat menguasai bahan ajar yang disampaikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Teknik

Storytelling dan Media Wayground.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses penerapan teknik pembelajaran yang sudah dirancang untuk mencapai target pembelajaran yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya bukan semata-mata menjelaskan pembelajaran, namun harus bisa membuat lingkungan belajar yang aktif serta menarik melalui penyampaian cerita yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak. Penggunaan media Wayground mendukung proses pembelajaran dengan menyajikan cerita yang menarik serta media yang interaktif yang mendukung Murid dalam menguasai bahan ajar dengan lebih mendalam serta menyenangkan.

Temuan pengamatan pada kelas V A pada jam 09.30-10.30 WITA, Jumat 13 Maret 2026, yang dilaksanakan oleh peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak terlaksana dengan baik dan lancar. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, kemudian menyampaikan materi melalui teknik *Storytelling* dengan menceritakan kisah Qarun kepada peserta didik disertai dengan Ibu H yang menampilkan gambar ilustrasi di media Wayground tentang alur kisah Qarun agar Murid bisa memahami cerita dengan jelas. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat antusias menyimak cerita dan aktif menjawab pertanyaan yang diajukan Ibu H, Setelah penyampaian cerita, Ibu H juga memanfaatkan media Wayground lagi untuk membuat pemahaman Murid terhadap cerita semakin kuat.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin II Banjarmasin. Ibu H menjelaskan bahwa sebelum mengajar, beliau menyiapkan

teknik dan media yaitu teknik *Storytelling*, serta penggunaan media Wayground. Beliau juga memastikan bahwa materi cerita yang akan disampaikan telah disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, Ibu H mempersiapkan perangkat dan media pembelajaran yaitu media Wayground sebelum pembelajaran dimulai agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan lancar.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal yang dilakukan Ibu H sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran. Pada tahap ini, Ibu H berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis Murid, serta membangun kesiapan Murid untuk mengikuti proses pembelajaran.

a) Salam dan Doa

Pada hasil pengamatan memperlihatkan di kelas V A pada jam 08:30- 09:30 Wita pada hari Jum'at pada tanggal 13 Maret 2026. Pembelajaran diawali dengan Ibu H mengucapkan salam kepada peserta didik sebagai bentuk pembiasaan sikap santun dan penerapan nilai-nilai Islami dalam lingkungan sekolah. Setelah Murid merespon ucapan salam, Ibu H mengajak Murid untuk melakukan doa secara beriringan sebelum memulai belajar. Kegiatan berdoa bertujuan memohon kemudahan, keberkahan, dan kelancaran pada pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu, kegiatan tersebut juga berfungsi menanamkan kesadaran spiritual dan menciptakan perilaku religius Murid sesuai dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selanjutnya, pendidik juga melaksanakan pemeriksaan kehadiran Murid dan memastikan kondisi kelas dalam keadaan siap untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, suasana belajar yang tertib dan kondusif dapat tercipta sejak awal kegiatan.

b) Apersepsi

Pada kegiatan apersepsi guru mengaitkan bahan ajar yang akan dibahas dengan pengalaman maupun pemahaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Apersepsi dilakukan melalui tanya jawab sederhana tentang materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan pengamatan memperlihatkan di kelas V A jam 08:30-09:30 Wita hari Jum'at, tanggal 13 Maret 2026, yang dilaksanakan langsung, peneliti lihat Ibu H memulai kegiatan belajar dengan apersepsi hanya menanyakan pertanyaan tentang sikap sombong dalam kehidupan sehari-hari Murid. Namun, apersepsi tersebut masih terbatas pada pemberian pertanyaan sederhana dan belum mengaitkan secara mendalam pengalaman murid dengan bahan ajar yang akan dipelajari pada kegiatan berikutnya, sehingga belum sepenuhnya mampu membangun kesiapan belajar serta membangkitkan keingintahuan peserta didik terhadap bahan ajar.

c) Penyampaian Tujuan Pembelajaran.

Dari hasil pengamatan memperlihatkan pada kelas V A jam 08:45- 09:30 Wita pada Jum'at pada 13 Maret 2026, dilaksanakan langsung oleh peneliti lihat Ibu H telah menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran yaitu beliau menjelaskan bahwa setelah mendengarkan cerita tentang Qarun, Murid

mampu menjelaskan isi kisah Qarun dengan benar, setelah mengikuti pembelajaran, Murid mampu mengidentifikasi perilaku sombong yang terdapat dalam kisah Qarun dengan tepat. setelah mengikuti evaluasi melalui media Wayground yang ditampilkan, Murid mampu menyebutkan hikmah dari kisah Qarun dengan baik. Ibu H menyampaikan tujuan pembelajarannya tersebut berfungsi agar peserta didik memahami arah pembelajaran, alhasil kegiatan belajar bisa berjalan dengan terarah dan maksimal. Dengan mengetahui target yang akan dicapai, murid diupayakan semakin termotivasi serta aktif saat terlibat di kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti (*Storytelling* dan Media Wayground).

Aktivitas inti pada penerapan kegiatan belajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah langkah utama dalam proses pembelajaran yang berisi aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui komunikasi bersama pendidik, peserta didik, materi, teknik, disertai media belajar.

Temuan pengamatan memperlihatkan pada kelas V A jam 08:45- 09:30 Wita pada Jum'at, 13 Maret 2026, di laksanakan peneliti secara langsung tampak rangkaian kegiatan belajar berlangsung lancar dan Murid terlihat aktif. Dalam kegiatan inti guru melakukan dua tahapan kegiatan yaitu tahapan *Storytelling* atau bercerita setelah itu dilanjutkan dengan tahapan penggunaan media Wayground yang dilaksanakan untuk memberi penguatan materi terhadap proses *Storytelling*.

a. Tahap *Storytelling*

Berdasarkan pengamatan di lihatkan pada kelas V A jam 08:30- 09:45 Wita pada Jum'at, 13 Maret 2026, diamati peneliti secara langsung Ibu H menerapkan teknik *Storytelling* di sertai dengan guru yang menampilkan ilustrasi atau gambar

tentang alur kisah Qarun. Ibu H mengisahkan tentang kisah Qarun kepada Murid kelas V A pada saat menyampaikan cerita, Ibu H memakai tutur kata yang sederhana, lugas, serta mudah dimengerti oleh peserta didik. Ibu H juga memanfaatkan variasi nada bicara, mimik muka, serta gestur badan agar meningkatkan daya tarik *Storytelling*. Penyampaian kisah secara menarik menjadikan peserta didik lebih berkonsentrasi dan antusias untuk mengikuti proses belajar. Selanjutnya, penggunaan teknik *Storytelling* mampu membangun kondisi pembelajaran yang lebih dinamis sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan selama kegiatan belajar berlangsung.

menciptakan suasana belajar yang lebih hidup sehingga Murid tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hal tersebut Ibu H telah melaksanakan teknik *Storytelling* dengan baik.

Selama kegiatan bercerita, Murid mendengarkan dengan penuh perhatian. Ibu H sesekali memberikan pertanyaan sederhana pada ilustrasi atau gambar yang ada pada media Wayground di depan kelas yang berkaitan dengan kisah Qarun untuk memastikan bahwa Murid mengikuti dan memahami isi cerita yang disampaikan. Interaksi Ibu H dan Murid membantu Murid tetap berpartisipasi secara optimal sepanjang kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik agar terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Setelah cerita selesai disampaikan Ibu H menyampaikan pembelajaran yang bisa diteladani pada kisah Qarun serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari Murid. Misalnya, ketika Ibu H menyampaikan kisah Qarun, Ibu H

menjelaskan pentingnya sikap rendah hati dan bahaya sifat sombong. Dengan cara ini, Murid tidak hanya mengetahui alur cerita pada ilustrasi atau gambar, tetapi juga memahami pelajaran berharga serta nilai-nilai etis yang termuat dalam cerita tersebut.

Ibu H setelah itu menawarkan waktu untuk peserta didik agar menyampaikan pendapat atas cerita yang sudah disampaikan kepada peserta didik. Murid diminta menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau menjelaskan kembali pesan yang Murid peroleh dari kisah Qarun. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat sekaligus mengukur tingkat pemahaman Murid terhadap bahan ajar yang sudah dipahami sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan penjelasan positif terkait pembelajaran menggunakan teknik *Storytelling* dalam proses pembelajaran

b. Tahap Penggunaan Media Wayground.

Tahap penggunaan media Wayground berupa serangkaian tahapan yang disusun secara sistematis serta berurutan dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan Wayground sebagai media pembelajaran interaktif. Pada tahap ini, guru menggunakan fitur-fitur yang tersedia di Wayground untuk mendukung proses belajar mengajar seperti fitur presentasi gambar atau ilustrasi. Dengan demikian, Wayground berfungsi sebagai media yang membantu mengembangkan pelajaran yang semakin menyenangkan.

Dari pengamatan memperlihatkan pada kelas V A jam 08:30- 10:30 Wita pada Jum'at, 13 Maret 2026, dilaksanakan peneliti langsung yaitu setelah proses

Storytelling dan ilustrasi atau gambar pada media Wayground telah selesai dilaksanakan, guru melanjutkan pembelajaran dengan memanfaatkan lagi media digital Wayground sebagai sarana evaluasi dan penguatan materi yaitu Murid menjawab soal benar salah yang telah disiapkan Ibu H. Penggunaan Wayground dilakukan guru agar mengoptimalkan partisipasi peserta didik saat pelajaran sekaligus mempelajari tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar yang sudah dipahami sebelumnya.

Ibu H terlebih dahulu menyiapkan perangkat yang diperlukan, seperti laptop, LCD, dan proyektor. Selanjutnya guru menampilkan tampilan Wayground pada papan tulis agar semua Murid bisa melihat ilustrasi kisah Qarun saat proses *Storytelling* dan juga pertanyaan yang tersedia dengan jelas berupa soal tanya jawab benar atau salah yang berkaitan dengan kisah Qarun. Pada penelitian ini, media Wayground hanya dioperasikan langsung oleh guru, sedangkan Murid mengikuti kegiatan secara bersama-sama tanpa menggunakan telepon genggam atau perangkat pribadi.

Pada saat sebelum memulai kegiatan, guru menjelaskan tata cara penggunaan Wayground kepada Murid. Guru memberikan arahan mengenai aturan selama kegiatan berlangsung serta menjelaskan bahwa soal yang muncul berhubungan dengan pelajaran yang sudah dipelajari melalui cerita di awal. Penjelasan tersebut bertujuan agar Murid memahami alur kegiatan dan dapat berpartisipasi secara optimal.

Guru kemudian mengoperasikan Wayground dan menampilkan soal-soal yang telah disiapkan. Pertanyaan yang disajikan berbentuk pilihan benar atau salah, pertanyaan tersebut adalah pertanyaan sederhana yang menguji pemahaman Murid terhadap materi Akidah Akhlak yaitu kisah Qarun. Setiap soal dibuat dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan agar mampu mengukur pencapaian kompetensi Murid.

Ketika soal ditampilkan, Murid diminta oleh guru untuk membaca dan memahami pertanyaan yang ditampilkan di media Wayground. Pendidik menyediakan peluang bagi peserta didik agar berpikir dan mendiskusikan jawaban bersama teman-temannya. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena Murid saling bertukar pendapat mengenai jawaban yang dianggap paling tepat. Aktivitas ini bukan semata melatih pemahaman murid, melainkan turut meningkatkan keterampilan komunikasi serta kerja sama.

Setelah murid menentukan jawaban, guru memilih 3 peserta didik agar menjelaskan argumen atas jawaban yang peserta didik pilih. Pendidik kemudian memasukkan jawaban tersebut ke dalam sistem Wayground dan menampilkan hasilnya di layar. Tampilan yang menarik menjadikan peserta didik lebih bersemangat dan terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar hingga selesai.

Guru memberikan umpan balik terhadap setiap jawaban yang muncul. Apabila jawaban Murid benar, guru memberikan apresiasi dan penguatan terhadap materi yang telah dipahami. Sebaliknya, apabila terdapat jawaban yang kurang

tepat, guru memberikan penjelasan tambahan agar Murid dapat memahami konsep yang benar. Tanggapan yang disampaikan secara langsung membantu peserta didik memperbaiki kekeliruan dalam memahami materi serta meningkatkan penguasaan materi.

Penggunaan media Wayground dapat membuat guru mengetahui tingkat pemahaman Murid secara cepat. Berdasarkan observasi dari hasil jawaban yang diberikan, guru dapat mengidentifikasi materi yang sudah dipahami maupun pelajaran yang tetap membutuhkan pemaparan mendalam. Oleh karena itu media Wayground berfungsi bukan semata-mata menjadi media evaluasi, namun juga menjadi penguatan untuk tahap *Storytelling*, yaitu sebagai media ilustrasi atau gambar agar membuat Murid memahami tentang alur cerita pada saat *Storytelling*.

3) Kegiatan penutup (Kesimpulan dan refleksi).

Kegiatan penutup merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau kegiatan untuk mengakhiri pelaksanaan agar terarah dengan baik. Dalam pembelajaran, kegiatan penutup berisi penyampaian kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, serta refleksi terhadap proses dan hasil belajar, pemberian umpan balik kepada Murid, serta penyampaian tugas atau tindak lanjut apabila diperlukan.

Selain itu, guru juga dapat menjelaskan materi maupun aktivitas yang akan dilakukan pada kesempatan pembelajaran selanjutnya sebagai bentuk persiapan belajar lanjutan. Kegiatan penutup biasanya diakhiri dengan salam atau doa sesuai dengan konteks dan budaya yang berlaku. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik

diharapkan mampu memahami inti pembelajaran, mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan belajar, serta memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan dilihat pada kelas V A jam 09:55- 10:30 Wita pada Jum'at, 13 Maret 2026, dilaksanakan peneliti langsung yaitu saat aktivitas penutup pelajaran Ibu H telah melaksanakan dengan baik, dengan keterlibatan Murid serta pengetahuan yang positif atas pembelajaran. Guru mampu membangun kondisi pembelajaran yang aktif dan mendorong murid agar melakukan perenungan mengenai bahan ajar yang telah dipahami sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal. Melalui pelaksanaan tahap akhir pembelajaran yang tepat dan menarik secara berkesinambungan, anak-anak diharapkan mampu mendapatkan penguasaan yang lebih luas terhadap materi serta menumbuhkan respons yang baik terhadap kegiatan belajar.

Hasil pengamatan ini memberikan gambaran yang baik mengenai pelaksanaan pengajaran di kelas V A serta memperlihatkan bahwa tahap penutup mempunyai fungsi yang signifikan dalam menunjang tercapainya keberhasilan kegiatan pembelajaran.

a) Kesimpulan

Dalam kegiatan menyimpulkan pendidik mengulas ulang pembelajaran yang sudah dipelajari untuk menyoroti konsep-konsep utama serta mengaitkannya dengan sasaran pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap penutup pembelajaran berisi rangkuman sekaligus evaluasi terhadap ketercapaian dan

keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah berlangsung. Secara umum, dari hasil observasi proses pembelajaran di kelas V A telah terlaksana dengan baik dan bisa mencukupi target pelajaran yang ditetapkan. Walaupun begitu, masih ditemukan sejumlah aspek yang perlu menjadi bahan evaluasi dan penyempurnaan agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara lebih maksimal pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pengamatan dilihat pada kelas V A jam 10:00- 10:20 Wita pada Jum'at, 13 Maret 2026, dilaksanakan peneliti langsung dilihat saat aktivitas penutup pelajaran Akidah Akhlak, pendidik bersama peserta didik melaksanakan aktivitas penyimpulan pembelajaran yang sudah dipahami. Pendidik mengulas kembali bagian cerita yang sebelumnya telah disampaikan, ajaran moral yang termuat dalam cerita tersebut, serta materi yang telah dipelajari melalui media Wayground. Namun, pada kegiatan ini pendidik belum memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemahaman akhir dari kegiatan belajar secara langsung. Hal tersebut menjadi perhatian agar mengoptimalkan efektifitas kegiatan belajar dalam perkembangan selanjutnya. Kesimpulan materi disampaikan oleh guru sebagai bentuk penegasan terhadap pokok-pokok materi yang telah dipelajari.

b. Refleksi

Pada tahap refleksi guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah mereka peroleh selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertanyaan pemantik, seperti “apa pengetahuan yang anak-anak dapatkan dari kegiatan belajar

pada hari ini?” atau “Bagian mana yang paling menarik menurut anak-anak?”. Selain mengajak peserta didik melakukan refleksi, guru juga melakukan evaluasi terkait kegiatan belajar yang sudah berlangsung. Secara umum, proses refleksi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin II Banjarmasin kelas V A diarahkan untuk mengkaji efektivitas jalannya pembelajaran serta menelaah komponen-komponen yang masih perlu ditingkatkan. Melalui kegiatan tersebut, kualitas pengalaman belajar peserta didik diharapkan semakin meningkat dan tujuan pendidikan yang sudah dirancang sebelumnya mampu terealisasi dengan hasil yang maksimal.

Dalam observasi dilihat pada kelas V A jam 10:00- 10:20 Wita pada Jum’at, 13 Maret 2026, dilaksanakan peneliti langsung, Ibu H menanyakan langsung kepada Murid dan mereka terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat mengenai materi yang dipelajari, bagian cerita yang paling menarik, serta manfaat yang diperoleh dari kegiatan *Storytelling* dan penggunaan media Wayground. Jadi melalui kegiatan refleksi, Ibu H bisa memahami respons dan tahap pemahaman peserta didik pada pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

c. Respon Murid terhadap Penerapan Teknik *Storytelling* dan Media Wayground.

Respon Murid merupakan indikator krusial untuk menilai efektivitas suatu teknik pembelajaran. Respon positif menunjukkan bahwa teknik dan media yang digunakan mampu menghasilkan proses belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada 13 Maret 2026 jam 10: 30- 10:45 wita, dengan salah satu siswi kelas V A MI Al- Mujahidin II Banjarmasin, menurut siswi tersebut cara bercerita tentang kisah Qarun yang disampaikan Ibu H membuat mereka bisa lebih cepat menangkap isi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, dari hasil observasi, peneliti melihat penggunaan media Wayground menjadikan peserta didik lebih berkonsentrasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar karena Murid bisa melihat ilustrasi atau gambar tentang alur kisah Qarun dan juga Murid dapat menjawab berbagai pertanyaan dengan tampilan yang menarik yang ada pada media Wayground. Siswi tersebut juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan karena ada musik yang mengiringi pertanyaan. Hal tersebut membuat adrenalin Murid menjadi tertantang sehingga lebih bersemangat untuk menyimak penyampaian guru serta memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Murid memberikan respon positif terhadap penerapan teknik *Storytelling* yang dibantu media Wayground. Murid menilai kegiatan belajar berlangsung lebih menyenangkan, melibatkan keaktifan, serta lebih mudah dikuasai. Selain itu, penggunaan Wayground menumbuhkan motivasi peserta didik untuk ikut dalam aktivitas belajar.

C. Pembahasan.

Menurut Suhana memandang proses belajar mengajar sebagai sebuah wadah interaktif tempat bertemunya aktivitas pendidik serta murid untuk bersinergi

demikian mewujudkan arah pembelajaran. dengan wadah ini, pemahaman terhadap peran serta kegiatan yang dilakukan kedua pihak selama di kelas dapat dioptimalkan. Guna mendalami dinamika tersebut, ulasan berikut akan memaparkan definisi belajar dan pembelajaran, mengingat sudut pandang mengenai konsep belajar terus bertransformasi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru bukan sekadar bertugas menyampaikan bahan ajar, melainkan juga menjadi teladan yang memberikan contoh sikap terpuji serta membimbing murid untuk mengimplementasikan nilai perilaku dalam aktivitas keseharian. Dengan demikian, pelaksanaan teknik *Storytelling* dan media Wayground termasuk pilihan yang bisa dipakai agar mengoptimalkan pemahaman Murid terhadap materi Akidah Akhlak. Teknik *Storytelling* memungkinkan murid mengerti nilai keimanan serta akhlak melalui cerita yang menarik serta bermakna, sedangkan media Wayground membantu peserta didik mengilustrasikan pelajaran menjadi semakin cepat dimengerti. Melalui perpaduan teknik serta media tersebut, kegiatan belajar berlangsung lebih interaktif, menarik, dan optimal untuk membentuk pemahaman nilai Akidah Akhlak pada Murid.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian tersebut dapat dilaksanakan untuk memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang telah diuraikan agar dapat dibahas secara lebih mendalam. Pengolahan data ini berfokus pada susunan permasalahan:

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Teknik *Storytelling* dan Media Wayground.

Perencanaan kegiatan belajar menjadi langkah pertama yang memiliki peran penting pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang bagus dapat mendukung tercapainya sasaran pembelajaran dengan tepat dan terarah. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, perencanaan bukan semata menekankan penjelasan isi pelajaran, melainkan juga pada pemilihan teknik dan media yang cocok dengan Murid. Adapun teknik yang dipakai yaitu *Storytelling* dan media digital Wayground untuk membuat pelajaran menjadi menarik, menyenangkan, serta berkesan.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada MI Al-Mujahidin II Banjarmasin, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan teknik *Storytelling* dan media Wayground, guru terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan alur kegiatan pembelajaran, penyediaan perangkat pendukung seperti laptop dan LCD proyektor, serta pembuatan gambar ilustrasi serta soal evaluasi pada media Wayground. Perencanaan tersebut dilakukan agar proses pelajaran bisa terlaksana dengan terstruktur serta tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, selama pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab dengan Murid. Setelah cerita selesai disampaikan, guru menggunakan media Wayground untuk menampilkan ilustrasi tentang kisah Qarun, pertanyaan, kuis, dan materi

pendukung yang berkaitan dengan cerita yang telah dijelaskan. Guru membimbing peserta didik agar menjawab soal yang ada di media Wayground serta memberikan penjelasan terhadap jawaban yang muncul. Penggunaan media tersebut membantu guru menciptakan suasana pembelajaran menjadi menarik serta interaktif.

Mengacu pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, teori konstruktivisme relevan dengan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan teknik *Storytelling* dan media Wayground. Teori konstruktivisme menyatakan proses belajar berlangsung saat peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman serta komunikasi yang mereka peroleh selama kegiatan belajar. Pada kegiatan belajar tersebut, pendidik bertindak sebagai pendamping yang menyediakan pengalaman belajar melalui cerita dan media Wayground. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, mengamati materi yang ditampilkan, disertai memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik melalui media Wayground, Murid dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak secara lebih bermakna.

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Teknik *Storytelling* dan Media Wayground.

Proses pembelajaran menjadi tahap pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan pelajaran secara efektif. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran bukan semata menekankan terhadap penyampaian materi, serta pada pengembangan kepribadian

serta penanaman prinsip-prinsip ajaran Islam pada Murid melalui berbagai teknik dan media yang menarik.

Berdasarkan kegiatan wawancara bersama guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al- Mujahidin II Banjarmasin, Ibu H, menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak, beliau selalu merancang perencanaan kegiatan belajar yang mencakup capaian pembelajaran, bahan ajar, teknik *Storytelling*, dan penggunaan Wayground sebagai media pembelajaran. Selain itu, beliau juga memastikan seluruh materi, sarana pembelajaran, serta alat bantu belajar yang akan dimanfaatkan telah dipersiapkan secara baik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan teknik *Storytelling* dan media Wayground dapat dianalisis berdasarkan beberapa teori pembelajaran. Teori Konstruktivisme menjelaskan peserta didik membentuk pemahaman lewat pengalaman serta komunikasi yang mereka alami selama mendengarkan cerita serta keikutsertaan pada proses belajar. Pada konteks tersebut, pendidik bertindak sebagai pembimbing yang mendukung peserta didik menemukan makna serta nilai yang terkandung pada cerita yang disampaikan.

Teori Humanisme tercermin dalam usaha pendidik dalam membangun kondisi pembelajaran yang menarik, menyediakan kesempatan murid untuk mengemukakan pendapat, dan serta menghubungkan bahan pembelajaran dengan kejadian yang dialami dalam keseharian mereka. Pembelajaran menjadi lebih

bermakna karena memperhatikan kebutuhan, minat, dan perkembangan peserta didik.

3. Analisis Respon Murid terhadap Penerapan Teknik *Storytelling* dan Media Wayground.

Respon Murid merupakan indikator krusial pada menilai efektivitas suatu teknik belajar. Respon positif menunjukkan bahwa teknik dan media yang digunakan mampu membantu pemahaman belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan keikutsertaan peserta didik, dan membantu keberhasilan tujuan belajar.

Berdasarkan wawancara bersama salah satu siswi, menurut siswi tersebut kisah Qarun yang disampaikan guru membuat mereka bisa lebih cepat menangkap isi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, penggunaan media Wayground membentuk Murid semakin fokus serta antusias mengikuti pembelajaran karena dapat menjawab berbagai pertanyaan dengan tampilan yang menarik. Siswi tersebut juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak membosankan karena ada musik yang mengiringi pertanyaan. Keadaan itu mendorong adrenalin peserta didik agar tertantang sehingga ia lebih bersemangat untuk memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan yang diserahkan.

Dari perolehan pengamatan serta tanya jawab yang dilaksanakan peneliti, peserta didik menunjukkan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan teknik *Storytelling* dan media Wayground dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Respon tersebut memperlihatkan dari berkembangnya motivasi peserta didik saat belajar,

keterlibatan dalam merespon soal, semangat saat ikut serta proses belajar, serta kemudahan peserta didik untuk mengerti pelajaran yang dijelaskan pendidik.

Pada Teori Konstruktivisme dianalisis respon positif peserta didik terhadap pembelajaran. Kajian ini menjelaskan yakni kompetensi dibentuk oleh Murid melalui proses belajar yang diperoleh dari berbagai kejadian serta hubungan timbal balik dengan kondisi sekitar. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, teknik *Storytelling* memberi peluang bagi peserta didik untuk menghayati berbagai prinsip-prinsip keIslaman melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Peserta didik tidak sekadar memperoleh pengetahuan dari pendidik, melainkan juga menghubungkan isi cerita dengan pengalaman dan pemahaman yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya. Oleh sebab itu, proses belajar menjadi lebih bermanfaat dan mudah dipahami Murid.

Respon peserta didik juga bisa dijelaskan lewat Teori Kognitivisme. Teori tersebut menekankan yakni pembelajaran berlangsung lewat proses mental seperti berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Penggunaan teknik *storytelling* membantu Murid memahami materi Akidah Akhlak melalui alur cerita yang sistematis dan menarik. Selain itu, media Wayground yang memuat tampilan visual dan aktivitas interaktif membantu Murid memproses informasi dengan lebih baik dengan demikian, bahan ajar yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti serta mampu melekat dalam ingatan peserta didik dalam waktu yang lebih panjang.

Selanjutnya, Teori Humanisme menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis Murid, seperti rasa senang, nyaman, dan dihargai selama proses belajar. Dalam penerapan teknik *Storytelling* dan media Wayground, Murid menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran oleh sebab itu keadaan kelas semakin bersemangat serta lebih bermakna. Kondisi tersebut mendorong munculnya semangat belajar yang lebih optimal sehingga Murid makin antusias berpartisipasi saat proses belajar.